

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Sirkumsisi adalah operasi pengangkatan sebagian preputium dari penis. Sirkumsisi merupakan salah satu prosedur paling umum di dunia (AAP 2012). Menurut *American Medical Association* tahun 1999, orang tua di AS memilih untuk melakukan sunat pada anaknya terutama disebabkan alasan sosial atau budaya dibandingkan karena alasan kesehatan. Akan tetapi, survey tahun 2001 menunjukkan bahwa 23,5% orang tua melakukannya dengan alasan kesehatan.

Jika di tinjau dari segi agama sirkumsisi atau khitan hukumnya wajib . seperti yang di tulias pada hadist berikut :

تَمَّأَوْ حَتَّىٰ آتَيْنَاكَ آيَاتِنَا بِعَمَلَةٍ إِبرَاهِيمَ حَنِيفًا وَمَا كَانُوا الْمُشْرِكِينَ

“Kemudian Kami wahyukan kepadamu (Muhammad), ikutilah agama (termasuk khitan di dalamnya) Ibrahim seorang yang hanif, dan bukanlah dia termasuk orang-orang yang musyrik.” (QS. An Nahl: 123)

Terdapat juga hadits tentang sirkumsisi yagn di sebutkan di bawah ini :

فَدَأَسْلَمْتُ فَقَالَ الْهَالِنُ ۖ بِيُصَلِّدَا اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَلْقِعْنَا كَشْرَ الْكُفْرِ وَآخْتِنُ

“Sungguh saya telah masuk Islam.” Maka Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda: “Buanglah darimu bulu (rambut) kekufuran dan berkhitanlah.” Imam Abu Dawud (356).

Sirkumsisi selain untuk pelaksanaan ibadah dan agama, juga untuk alasan medis yang dimaksudkan untuk menjaga *hygiene* penis dari smegma dan sisa-sisa urine serta menjaga terjadinya infeksi pada glands atau

preputium penis. Resiko untuk terjadinya infeksi traktur urinarius (ISK) pada anak-anak umur 1 tahun yang belum disirkumsisi 10 kali lipat dari yang sudah dilakukan sirkumsisi. Peningkatan resiko ini terjadi akibat kolonisasi kuman-kuman pathogen dari urine diantara glans penis dan lapisan kulit preputium bagian (Hutcheson, 2004)

Nyeri dapat terjadi mulai dari sebelum, selama, dan paska tindakan. Nyeri merupakan kondisi berupa perasaan tidak menyenangkan bersifat sangat subjektif karena perasaan nyeri pada setiap orang dalam hal skala atau tingkatannya, dan hanya orang tersebutlah yang dapat menjelaskan atau mengevaluasi rasa nyeri yang dialaminya (Hidayat, 2006).

Analgetik sangat diperlukan setelah pasien menjalani sirkumsisi karena banyak efek merugikan bila pasien tadi masih merasakan nyeri paska tindakan. Untuk mengatasi nyeri paska tindakan banyak jenis obat yang dapat digunakan, yaitu Acetaminophen dan obat golongan Anti Inflamasi Non Steroid (AINS), serta anastesi lokal seperti Lidokain, Prilokain, Bupivakain dan lainnya (Gottscalk, 2001).

Pemberian analgesik lokal seperti Lidokain dapat mengatasi nyeri paska tindakan. Lidokain merupakan obat anastesi golongan amida, selain sebagai obat anesthesi lokal lidokain juga digunakan sebagai obat antiaritmia kelas IB karena mampu mencegah depolarisasi pada membran sel melalui penghambatan masuknya ion natrium pada kanal natrium (Peralta R, 2008). Pemakaian lidokain di klinik antara lain sebagai anesthesi lokal, terapi aritmia ventrikuler, dan untuk mengurangi gejala. Bentuk sediaan dari Lidokain ini

bermacam-macam salah satunya sediaan gel. Sediaan lidokain krim yang sering digunakan baik pre atau post sirkumsisi adalah EMLA. EMLA mempunyai efek samping yang sangat minimal (Stoelting, 2006).

Acetaminophen atau lebih dikenal Parasetamol merupakan metabolit fenasetin dan telah digunakan sejak tahun 1893 (Wilmana, 2007). Parasetamol mempunyai daya kerja analgetik, antipiretik, tidak mempunyai daya kerja anti radang dan tidak menyebabkan iritasi serta peradangan lambung (Sartono,1993). Hal ini disebabkan Parasetamol bekerja pada tempat yang tidak terdapat peroksid sedangkan pada tempat inflamasi terdapat lekosit yang melepaskan peroksid sehingga efek anti inflamasinya tidak bermakna. Parasetamol berguna untuk nyeri ringan sampai sedang, seperti nyeri kepala, mialgia, nyeri paska melahirkan dan keadaan lain serta aman digunakan untuk anak-anak (Katzung, 2011).

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti ingin mengetahui pengaruh efek analgesik lidokain dengan penambahan parasetamol terhadap rasa nyeri setelah sirkumsisi.

## **B. RUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan ulasan pada latar belakang, maka dapat dibuat rumusan masalah “Apakah terdapat pengaruh efek analgesik lidokain dengan penambahan parasetamol terhadap rasa nyeri setelah sirkumsisi?”

### **C. TUJUAN PENELITIAN**

#### **1. Tujuan Umum**

Mengetahui pengaruh efek analgesik lidokain dengan penambahan parasetamol terhadap rasa nyeri setelah sirkumsisi.

#### **2. Tujuan Khusus**

- a. Melakukan penilaian *VAS (Visual Analog Scale)* setelah sirkumsisi dengan pemberian lidokain dan penambahan parasetamol.
- b. Melakukan penilaian durasi bebas nyeri setelah sirkumsisi dengan pemberian lidokain dan penambahan parasetamol.

### **D. MANFAAT PENELITIAN**

1. Bagi Institusi, sebagai masukan untuk lebih mengenalkan efek analgesik lidokain dan parasetamol setelah sirkumsisi
2. Bagi peneliti, dapat memberikan informasi lebih lanjut tentang lidokain dan parasetamol setelah sirkumsisi dalam rangka menambah ilmu pengetahuan kami selaku peneliti dan dapat menunjang pembelajaran selaku mahasiswa/i Program Studi Pendidikan Dokter.
3. Bagi Responden, dapat mengurangi rasa nyeri pada pasien yang diberikan perlakuan karena merupakan golongan obat analgesik.

### **E. KEASLIAN PENELITIAN**

Hingga saat ini, belum ada yang membahas dan meneliti pengaruh pemberian lidokain dengan penambahan parasetamol terhadap rasa nyeri setelah sirkumsisi, namun ada beberapa penelitian yang serupa diantaranya sebagai berikut :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Penelitian yang dilakukan oleh Zavras Nick dkk., tahun 2014 tentang “*Ring block with levobupivacaine 0,25 % and paracetamol vs. paracetamol alone, in children submitted to three different surgical techniques of circumcision*”. Penelitian ini dilakukan dengan studi prospective randomized. Penelitian dilakukan pada 106 anak laki-laki, dimana dibagi menjadi 2 kelompok. Kelompok 1 yaitu 53 anak laki-laki diberikan ring block levobupivacaine 0,25% dan rectal parasetamol 30 mg/kg setelah dilakukan sirkumsisi dan 2 hari setelahnya. Kelompok 2 yaitu 53 anak laki-laki hanya diberi rectal paracetamol 30 mg/kg setelah dilakukan sirkumsisi dan 2 hari setelahnya. Hasilnya pada kedua kelompok perlakuan didapatkan keduanya stabil dalam efek analgesiknya dan skor nyeri tidak menunjukkan perbedaan yang statistik, hanya saja pada kelompok 1 dengan kombinasi antara ring block levobupivacaine 0,25% dan rectal parasetamol 30 mg/kg rasa bebas nyerinya lebih panjang. Perbedaan penelitian kali ini adalah untuk menilai rasa nyeri dengan menggunakan VAS (*Visual Analog Scale*) dan menilai durasi bebas nyeri efek analgesik pemberian lidokain dengan penambahan parasetamol parasetamol yang diberikan setelah sirkumsisi.
2. Penelitian ini dilakukan oleh Reem Al Qahtani tahun 2014, Departement of Pediatric Nursing, tentang “*The effect of lidocaine-prilocaine eutectic mixture of local anaesthetic cream compared with oral sucrose or both in alleviating pain in neonatal circumcision procedure*”. Tujuan penelitian ini adalah untuk menilai efektivitas campuran anestesi lokal ( EMLA )

cream dibandingkan dengan sukrosa dan baik dalam mengurangi nyeri pada bayi yang di sirkumsisi. Penelitian ini dilakukan pada 90 bayi laki-laki yang menjalani sunat dibagi secara acak menjadi tiga kelompok ( 30 masing-masing). Setiap kelompok diberikan jenis analgesik yaitu krim EMLA ( Grup A ) , sukrosa oral ( Grup B ) atau kombinasi EMLA krim dan sukrosa oral ( Grup C ). Agitasi nyeri pada bayi dan skala sedasi ( N -PASS ) digunakan 5 menit sebelum, selama dan 5 menit setelah prosedur sirkumsisi untuk menilai respon bayi terhadap nyeri . Skor N -PASS yang signifikan lebih rendah pada Grup C ( median Grup C = 5.2 , Grup A = 5.8 , Kelompok B = 8,5 ;  $P < 0,001$  ) . Tanggapan endogen terhadap nyeri dalam hal eskalasi denyut jantung dan penurunan O<sub>2</sub> saturasinya yang minimal antara Grup C (  $P < 0,0001$  ) . Durasi menangis adalah sebanding antara semua kelompok.